

ANALISIS FRAMING PERSETERUAN JOKOWI DAN MEGAWATI DI PILPRES 2024 PADA HARIAN ONLINE KOMPAS DAN ONLINE REPUBLIKA

Feizal Ramadhan

Magister Ilmu Komunikasi Program Pasca Sarjana Universitas Pasundan Bandung

Feizalichal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring Kompas.com dan Republika.co.id membingkai perseteruan politik antara Presiden Joko Widodo dan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024. Isu ini menjadi sorotan publik karena mencerminkan ketegangan internal dalam tubuh partai besar serta berpotensi memengaruhi konfigurasi kekuasaan politik nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen utama define problems, diagnose causes, make moral judgments, dan treatment recommendation. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap pemberitaan media serta wawancara mendalam dengan delapan informan yang terdiri dari wartawan, pembaca, politisi, dan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas cenderung membingkai konflik sebagai dinamika internal partai yang dapat diatasi melalui komunikasi dan rekonsiliasi. Kompas menekankan pentingnya stabilitas politik dan menghindari konflik terbuka dengan pendekatan pemberitaan yang diplomatis dan netral. Sebaliknya, Republika membingkai konflik sebagai krisis moral dan ideologis, dengan narasi yang menyoroti ketidakpatuhan Presiden Jokowi terhadap garis partai. Republika lebih eksplisit dalam menyampaikan kritik moral dan menyarankan solusi normatif seperti penegasan kembali peran Ketua Umum PDIP dan disiplin organisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa framing media membentuk persepsi publik terhadap tokoh dan isu politik serta mencerminkan ideologi, kepentingan redaksional, serta posisi strategis media dalam lanskap politik nasional. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya studi komunikasi politik dan memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi media di masyarakat.

Kata Kunci: Framing, Media, Kompas, Republika, Jokowi, Megawati, Pilpres 2024, Robert Entman

ABSTRACT

This study aims to analyze how the online media outlets Kompas.com and Republika.co.id frame the political dispute between President Joko Widodo and PDIP Chairperson Megawati Soekarnoputri ahead of the 2024 Presidential Election (Pilpres). This issue has drawn public attention as it reflects internal tensions within a major political party and has the potential to influence the configuration of national political power. This research employs a qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis model, which includes four key elements: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and suggest remedies. Data were collected through documentation studies of media coverage and in-depth interviews with eight informants consisting of journalists, readers, politicians, and academics. The findings reveal that Kompas tends to frame the conflict as an internal party dynamic that can be resolved through communication and reconciliation. Kompas emphasizes political stability and avoids open conflict through a diplomatic and neutral reporting approach. In contrast, Republika frames the conflict as a moral and ideological crisis, highlighting President Jokowi's disobedience to the party line. Republika is more explicit in conveying moral criticism and offers normative solutions such as reaffirming the role of the PDIP Chairperson and enforcing party discipline. This study concludes that media framing shapes public perceptions of political figures and issues while also reflecting the ideology, editorial interests, and strategic positioning of each media outlet within the national political landscape. The findings are expected to enrich political communication studies and contribute to the development of media literacy in society.

Keywords: Framing, Media, Kompas, Republika, Jokowi, Megawati, 2024 Presidential Election, Robert Entman

PENDAHULUAN

Perseteruan politik antara Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Megawati Soekarnoputri menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 telah menjadi perhatian publik dan media. Konflik ini menggambarkan dinamika internal partai politik terbesar di Indonesia dan memiliki dampak signifikan terhadap konstelasi politik nasional. Megawati sebagai pendiri PDIP dan mantan Presiden RI serta Jokowi yang merupakan kader partai dan telah menjabat dua periode sebagai Presiden merupakan dua figur kuat dengan pengaruh besar. Ketegangan antara keduanya mulai mencuat ketika Jokowi memberikan dukungan kepada putranya, Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon wakil presiden sebuah langkah yang dinilai sebagian kalangan sebagai bentuk politik dinasti dan pelanggaran terhadap mekanisme internal partai.

Langkah politik Jokowi ini dianggap menyingkirkan otoritas Megawati sebagai pemegang kendali penuh dalam keputusan strategis PDIP. Sebagian kader dan

simpatikan partai menilai keputusan Jokowi menyalahi garis ideologis dan prosedural partai sehingga memicu ketegangan yang semakin mencolok di ruang publik. Media pun mengambil peran penting dalam mengabarkan, memaknai, bahkan mengarahkan opini publik terhadap konflik elite ini.

Dalam ranah komunikasi politik media memiliki fungsi tidak sekadar menyampaikan informasi, namun turut membentuk persepsi melalui teknik penyusunan narasi, pilihan diksi, hingga penekanan isu tertentu. Hal ini dikenal sebagai framing atau pemingkaian yang didefinisikan oleh Entman sebagai proses seleksi aspek realitas tertentu dan menekankannya dalam teks untuk mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan penanganan masalah (Entman, 1993:52). Framing menjadikan media bukan sekadar saluran namun sebagai aktor aktif dalam konstruksi realitas sosial.

Media daring seperti Kompas.com dan Republika.co.id merupakan dua media arus utama di Indonesia dengan segmentasi pembaca yang berbeda. Kompas dikenal dengan gaya pemberitaan yang diplomatis dan nasionalis, sementara Republika memiliki latar belakang historis yang dekat dengan basis pemilih Islam konservatif serta lebih kritis dalam pemberitaan terhadap kekuasaan (Nugroho, 2011:81). Perbedaan orientasi dan ideologi redaksional ini memengaruhi bagaimana masing-masing media membingkai konflik Jokowi–Megawati.

Peran media dalam mempengaruhi cara berpikir publik tidak dapat diabaikan. McCombs dan Shaw menyebut media sebagai agen pembentuk agenda publik (agenda setting), di mana media menentukan isu apa yang dianggap penting oleh masyarakat (McCombs dan Shaw, 1972: 177). Dalam hal ini, pemberitaan mengenai konflik elite partai bukan hanya memberikan informasi melainkan membentuk pemaknaan, arah wacana, dan sikap politik publik. Artinya, cara media membingkai konflik dapat memperkuat citra salah satu pihak, meredam konflik, atau bahkan memprovokasi.

Framing yang dilakukan media memiliki konsekuensi sosial yang luas. Eriyanto menjelaskan bahwa framing adalah proses di mana media menyeleksi fakta, menonjolkan aspek tertentu, dan menyajikan konstruksi yang tidak netral. Hal ini dilakukan melalui perangkat seperti judul, kutipan narasumber, penyusunan paragraf, dan konteks naratif yang dibangun (Eriyanto, 2002: 63-66). Peristiwa yang sama dapat terlihat sangat berbeda tergantung bagaimana ia dibingkai.

Dalam era digital saat ini, framing menjadi semakin penting karena masyarakat mengakses informasi secara cepat, ringkas, dan kadang tanpa verifikasi. Hal ini membuat posisi media daring semakin kuat dalam membentuk opini publik. Pavlik menyebutkan bahwa jurnalisme digital membawa tantangan baru termasuk dalam menjaga objektivitas, kecepatan penyajian berita, dan tekanan terhadap klikbait serta algoritma (Pavlik, 2008: 131). Oleh karena itu, pemingkaian konflik elite seperti Jokowi dan Megawati dalam media daring sangat penting untuk dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini hadir untuk mengkaji bagaimana framing konflik antara Jokowi dan Megawati dilakukan oleh Kompas.com dan Republika.co.id. Melalui pendekatan kualitatif dan teori framing Entman (Entman, 1993: 52), analisis difokuskan pada empat elemen utama define problems (bagaimana masalah didefinisikan), diagnose causes (apa penyebabnya), make moral judgments (penilaian moral yang diberikan), dan treatment recommendation (solusi yang disarankan). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi ideologis di balik narasi media.

Di sisi lain, konflik Jokowi–Megawati juga dapat dilihat sebagai refleksi dari persoalan demokrasi internal partai. Ketika figur-figur kuat saling berkonflik, maka partai sebagai institusi politik mengalami kegamangan. Media dalam hal ini turut memegang peran ganda sebagai pengawas publik (watchdog) sekaligus sebagai pengelola narasi politik yang dapat memperbesar atau memperkecil eskalasi konflik. Analisis terhadap framing media atas kasus ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan naratif yang dibentuk dan pengaruhnya terhadap persepsi publik.

Penelitian ini juga mengangkat pentingnya literasi media. Masyarakat perlu menyadari bahwa berita bukanlah cerminan realitas yang objektif melainkan konstruksi sosial yang sarat kepentingan dan ideologi. Dengan memahami bagaimana framing bekerja, publik dapat mengembangkan sikap kritis dan tidak mudah terjebak pada polarisasi atau manipulasi opini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui interaksi dan konstruksi simbolik antar individu (Denzin dan Lincoln, 2011: 7). Paradigma ini sesuai dengan studi framing media karena fokus utamanya adalah bagaimana media mengonstruksi makna dari suatu peristiwa politik melalui teks dan narasi.

Dalam konstruktivisme kebenaran tidak dianggap sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif melainkan bergantung pada konteks, sudut pandang, dan struktur sosial yang memengaruhi pembentukan makna (Berger dan Luckmann, 1966: 13–15). Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami proses produksi makna dalam teks media sebagai hasil konstruksi sosial yang kompleks.

Jenis penelitian ini adalah analisis framing dengan menggunakan model dari Robert N. Entman. Model ini dipilih karena mampu mengurai wacana media ke dalam empat fungsi utama: (1) mendefinisikan masalah (define problems), (2) mengidentifikasi penyebab (diagnose causes), (3) membuat penilaian moral (make

moral judgments), dan (4) merekomendasikan penanganan (treatment recommendation) (Entman, 1993: 52).

Analisis framing bukan hanya mengkaji isi berita namun juga memperhatikan bagaimana berita dikemas, dikonstruksi, dan diarahkan untuk menciptakan makna tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan menggunakan data berupa teks berita sebagai sumber utama interpretasi.

Objek utama dari penelitian ini adalah teks berita dari dua media daring nasional yaitu Kompas.com dan Republika.co.id, yang secara aktif memberitakan konflik antara Jokowi dan Megawati menjelang Pilpres 2024. Pemilihan dua media ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik ideologis dan segmentasi pembaca yang berbeda (Nugroho, 2011: 80–81).

Subjek penelitian adalah para informan yang dipilih untuk memperkaya hasil pemaknaan terhadap teks media. Informan terdiri atas delapan orang yang meliputi Wartawan dari Kompas dan Republika, Akademisi di bidang ilmu politik dan komunikasi, Politisi yang terkait dengan PDIP atau pemerintahan, serta pembaca aktif dari dua media tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria relevansi terhadap topik, keterlibatan dalam dunia media atau politik, dan pemahaman terhadap dinamika hubungan Jokowi–Megawati.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama yaitu studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Pada studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan artikel berita dari Kompas.com dan Republika.co.id yang terbit antara Juli 2023 hingga April 2024, yaitu periode intensitas konflik internal PDIP menjelang Pilpres. Pencarian dilakukan dengan kata kunci seperti Jokowi–Megawati, PDIP, Gibran, dan Pilpres 2024. Total terdapat 40 berita yang dianalisis secara mendalam. Selain itu, pada wawancara mendalam, teknik ini digunakan untuk menggali interpretasi dan refleksi dari para informan terhadap pemberitaan yang ada. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, baik secara daring maupun tatap muka dengan panduan pertanyaan yang merujuk pada kerangka framing Entman (1993: 52–53).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks dengan wawancara dari informan serta membandingkan pemberitaan antar media. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking yaitu konfirmasi hasil interpretasi kepada sebagian informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan konteks yang mereka pahami (Moleong, 2013: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana media daring Kompas.com dan Republika.co.id membingkai perseteruan antara Presiden Joko Widodo dan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri menjelang Pilpres 2024. Analisis dilakukan

berdasarkan kerangka teori framing Robert N. Entman yang meliputi empat elemen utama yaitu mendefinisikan masalah (define problems), mengidentifikasi penyebab (diagnose causes), membuat penilaian moral (make moral judgments), dan merekomendasikan penyelesaian (treatment recommendation).

Tabel.1 Pola Framing Define Problem

FRAMING MEDIA KOMPAS	FRAMING MEDIA REPUBLIKA
 Judul: “Usai Megawati Nyatakan Tak Punya Masalah dengan Jokowi...” Penerbit: Kompas.id, 7 Agustus 2024 Sumber: https://nasional.kompas.com/read/2024/08/07/15065461/usai-megawati-nyatakan-tak-punya-masalah-dengan-jokowi?page=all	 Judul: “Pakar: Jika Prabowo Berhasil Temui Megawati...” Penerbit: Republika, 16 April 2024 Sumber: https://news.republika.co.id/berita/sbzt6r330/pakar-jika-prabowo-berhasil-temui-megawati-jadi-lampu-kuning-buat-jokowi?

Elemen pertama dalam framing adalah bagaimana media mendefinisikan masalah yang sedang terjadi. Kompas.com umumnya membingkai konflik ini sebagai persoalan dinamika internal partai dan tantangan dalam menjaga soliditas PDIP menghadapi Pilpres. Pemberitaan Kompas cenderung mengedepankan narasi bahwa perbedaan pendapat antara Jokowi dan Megawati merupakan bagian dari demokratisasi partai dan bukan konflik yang harus dibesar-besarkan. Judul berita seperti “PDIP Butuh Konsolidasi Jelang Pemilu” atau “Jokowi: Saya Tetap Hormat pada Ibu Mega”

menunjukkan upaya untuk menjaga stabilitas citra partai dan menghindari fragmentasi opini publik.

Sementara itu, Republika.co.id membingkai isu ini sebagai krisis kepemimpinan dan pelanggaran terhadap etika partai terutama sejak Gibran Rakabuming Raka diposisikan sebagai calon wakil presiden. Republika menyoroti kekecewaan kader PDIP serta membingkai tindakan Jokowi sebagai upaya menjauh dari garis ideologis partai. Judul seperti “Gibran Langgar AD/ART Partai?” atau “Megawati Bungkam, Kader Bingung” memperlihatkan narasi krisis legitimasi dan pengkhianatan terhadap struktur partai.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa Kompas cenderung membingkai konflik sebagai tantangan manajemen partai, sementara Republika melihatnya sebagai pergeseran nilai dan otoritas dalam tubuh PDIP. Hal ini sejalan dengan temuan Reese bahwa framing dipengaruhi oleh nilai-nilai redaksional dan kepentingan institusional media (Reese et al., 2001: 12).

Tabel 2. Pola Framing Diagnose Causes

FRAMING MEDIA KOMPAS	FRAMING MEDIA REPUBLIKA
 Judul: “Megawati Akhirnya Sebut Nama Jokowi...” Penerbit: Kompas.com, 05 Juli 2024	 Judul: “Pengamat: Gandeng PDIP dan Megawati...” Penerbit: Republika, 23 April 2024

Sumber: https://nasional.kompas.com/read/2024/07/05/15232801/megawati-akhirnya-sebut-nama-jokowi-setelah-huru-hara-pilpres-singgung-utang#google_vignette	Sumber: https://pemilukita.republika.co.id/berita/scdff6436/pengamat-gandeng-pdip-dan-megawati-prabowo-bisa-lepas-dari-bayangbayang-jokowi
---	---

Dalam elemen diagnose causes, Kompas cenderung menunjuk penyebab konflik sebagai kurangnya komunikasi dan perbedaan strategi politik antara elite partai, bukan karena ambisi kekuasaan personal. Dalam sejumlah berita Kompas menampilkan kutipan tokoh-tokoh yang menekankan bahwa konflik ini merupakan akibat dari ketidaksinkronan jadwal politik dan manuver sejumlah aktor non-struktural di lingkaran istana.

Sebaliknya, Republika secara lebih tegas menyebut bahwa penyebab utama konflik adalah ambisi politik Jokowi dan dinasti politiknya yang dianggap menyimpang dari prinsip kolektivitas partai. Beberapa artikel bahkan menyandingkan tindakan Jokowi dengan figur-figur politik masa lalu yang mempraktikkan kekuasaan secara personalistik. Dengan demikian, Kompas berupaya menghindari personifikasi masalah, sementara Republika justru menajamkan peran personal Jokowi sebagai penyebab. Perbedaan ini memperkuat temuan Entman bahwa framing melibatkan pemilihan aktor dan penyebab sebagai bagian dari narasi politik (Entman, 1993: 53).

Tabel 3. Pola Framing Make Moral Judgement

FRAMING MEDIA KOMPAS	FRAMING MEDIA REPUBLIKA
	

Judul: “ <i>Relasi Politik Megawati, Prabowo, Jokowi</i> ” (Kompas.com, 23 Oktober 2023)	Judul: “ <i>Andi Widjajanto: Pertemuan Megawati-Jokowi Usai Ganjar...</i> ”
Penerbit: 29 April 2024	Media: 25 Jan 2024
Sumber: https://nasional.kompas.com/read/2024/04/29/06000071/relasi-politik-megawati-prabowo-jokowi?page=all	Sumber: https://pemilukita.republika.co.id/berita/s7tj27377/andi-widjajanto-pertemuan-megawatijokowi-usai-ganjar-menangkan-pilpres

Elemen ketiga dari framing adalah penilaian moral atas peristiwa dan aktor yang terlibat. Kompas lebih banyak menekankan pada pentingnya menjaga etika politik dengan menghindari menyalahkan salah satu pihak secara eksplisit. Dalam beberapa artikel, Kompas menyisipkan narasi tentang pentingnya kedewasaan politik dan loyalitas terhadap keputusan partai dalam bingkai harmonis dan rekonsiliatif.

Sebaliknya, Republika secara konsisten memberikan penilaian moral yang lebih tegas terhadap Jokowi dan Gibran. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang telah mengabaikan struktur partai dan memicu keresahan di akar rumput PDIP. Dalam berita opini, Republika juga mengangkat isu moralitas kepemimpinan dan menegaskan pentingnya menjunjung marwah partai serta prinsip anti-politik dinasti.

Penilaian moral ini sangat berpengaruh terhadap cara pembaca memahami peristiwa. Kompas menghindari diksi negatif dan menyelipkan narasi damai, sedangkan Republika menguatkan kutub etis dalam konflik dengan memberi penilaian yang jelas terhadap penyimpangan Jokowi dari garis partai. Hal ini membuktikan bahwa media tidak netral dalam menyampaikan moralitas politik, melainkan turut serta dalam memihak melalui narasi yang dibentuk.

Tabel 4.4. Pola Framing Treatment Recommendation

FRAMING MEDIA KOMPAS	FRAMING MEDIA REPUBLIKA
 The screenshot shows a Kompas.com article. The headline is "Kekuasaan Tidak Langgeng, Megawati: Kalau Sudah Mau Selesai, Ya Sudah". Below it, a sub-headline reads "Megawati menyebutkan lima kriteria yang harus dimiliki oleh pemimpin Indonesia, salah satunya yaitu tidak gila kuasa." There is an "Audio Berita" player showing "4 menit". The byline is "Oleh NIKOLAUS HARBOWO" dated "14 Agustus 2024 19:29 WIB - 3 menit baca". At the bottom, there is a photo of a group of people with the word "PERJUANGAN" in large red letters.	 The screenshot shows a Republika.com article. The headline is "Pengamat: Gandeng PDIP dan Megawati, Prabowo Bisa Lepas dari Bayang-Bayang Jokowi". Below it, a sub-headline reads "Meski sudah menang, kemenangan Prabowo hanya 58 persen." The byline is "Red: Agus raharjo Rep: Febrian Fachri". At the bottom, there is a photo of a man in a white shirt, likely Prabowo Subianto, with the word "REPUBLIKA" visible in the background.

Judul: “Kekuasaan Tidak Langgeng, Megawati: kalau Sudah Mau Selesai, Ya Sudah” Penerbit: 29 April 2024 Sumber: https://www.kompas.id/baca/polhuk/2024/08/14/kekuasaan-tidak-langgeng-megawati-kalau-sudah-mau-selesai-ya-sudah	Judul: “Pengamat: Gandeng PDIP dan Megawati...” Penerbit: 23 April 2024 Sumber: https://pemilukita.republika.co.id/berita/scdff6436/pengamat-gandeng-pdip-dan-megawati-prabowo-bisa-lepas-dari-bayangbayang-jokowi
---	--

Elemen terakhir adalah rekomendasi penyelesaian konflik. Kompas secara konsisten mendorong narasi rekonsiliasi politik dan penguatan institusi partai. Media ini mendorong pentingnya dialog antara elite PDIP serta menyerukan konsolidasi sebagai jalan keluar dari krisis internal. Framing yang ditampilkan menekankan bahwa konflik bersifat sementara dan dapat diselesaikan melalui mekanisme partai.

Sementara Republika justru mendorong perlunya penegakan disiplin organisasi dan evaluasi terhadap loyalitas kader termasuk Jokowi. Beberapa artikel opini mengusulkan agar PDIP berani mengambil tindakan terhadap kader yang menyimpang bahkan jika itu menysasar tokoh sekelas presiden. Republika juga menyarankan agar elite partai tidak tunduk pada tekanan kekuasaan eksekutif.

Perbedaan treatment ini mencerminkan posisi ideologis masing-masing media. Kompas berada pada posisi moderat dan cenderung memelihara harmoni kekuasaan, sedangkan Republika tampil sebagai pengawal prinsip dan nilai ideologis partai. Hal ini sesuai dengan teori framing yang menyatakan bahwa media juga menawarkan cara tertentu untuk menyelesaikan isu bukan hanya menggambarkan masalah.

Tabel 4.5. Tabulasi Hasil Analisis Framing

Elemen Framing	Kompas.com	Republika.co.id
Define Problems	Konflik internal partai, wajar dalam demokrasi	Krisis kepemimpinan dan penyimpangan ideologi
Diagnose Causes	Perbedaan strategi politik elite partai	Ambisi Jokowi dan dinasti politik
Make Moral Judgments	Pentingnya kedewasaan dan loyalitas	Pelanggaran terhadap moral partai

Treatment Recommendation	Konsolidasi internal, dialog elite	Evaluasi, penegakan disiplin partai
-----------------------------	---------------------------------------	--

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa framing media sangat bergantung pada posisi politik dan ideologis media tersebut. Kompas menunjukkan karakteristik media mapan yang cenderung menghindari konfrontasi, menjaga stabilitas politik, dan bersikap hati-hati dalam menyentuh konflik elite. Di sisi lain, Republika mengedepankan narasi oposisi moral dan memperkuat posisi partai sebagai institusi yang memiliki nilai ideologis tetap.

Kedua media menunjukkan bahwa konflik elite tidak hanya diproduksi sebagai informasi melainkan juga dikonstruksi untuk mendukung narasi tertentu. Hal ini selaras dengan McCombs dan Shaw bahwa media tidak hanya memberitahu publik apa yang harus dipikirkan, namun juga bagaimana harus memikirkannya.

Dalam menjelang Pilpres 2024, framing media semacam ini dapat berdampak besar terhadap persepsi publik. Kompas berkontribusi pada penciptaan wacana kompromi dan dialog politik, sedangkan Republika memperkuat posisi kritis terhadap kekuasaan. Pilihan-pilihan narasi ini berimplikasi pada polarisasi opini masyarakat terhadap Jokowi dan Megawati serta posisi PDIP di panggung nasional.

Framing media dapat memperkuat legitimasi atau delegitimasi terhadap aktor politik. Dalam hal ini, Jokowi sebagai presiden mendapat framing yang berbeda tergantung pada media yang mengangkatnya. Sementara Megawati, meskipun jarang tampil secara langsung namun berhasil bertahan menjadi pusat narasi karena posisinya sebagai pemimpin simbolis partai.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa framing media terhadap konflik politik antara Presiden Joko Widodo dan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri menjelang Pilpres 2024 dibentuk secara berbeda oleh dua media daring nasional, Kompas.com dan Republika.co.id. Melalui pendekatan analisis framing model Robert N. Entman, ditemukan bahwa kedua media mengonstruksi realitas konflik elite ini dengan sudut pandang, narasi, dan penekanan yang mencerminkan posisi ideologis masing-masing.

Kompas.com membingkai konflik sebagai bagian dari dinamika internal partai yang wajar dan dapat diselesaikan melalui konsolidasi. Masalah didefinisikan sebagai ketidaksinkronan komunikasi politik antar elite, bukan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap struktur partai. Dalam hal ini Kompas lebih mengedepankan prinsip harmoni, loyalitas, dan kedewasaan politik. Penyebab konflik tidak dipersonifikasikan, melainkan dikaitkan dengan perbedaan strategi dan waktu politik. Penilaian moral dalam pemberitaannya pun relatif netral, dengan upaya menghindari polarisasi publik.

Sebaliknya, *Republika.co.id* secara konsisten menempatkan konflik ini sebagai krisis ideologis dan pelanggaran terhadap disiplin partai. *Republika* mendefinisikan masalah sebagai penyimpangan dari nilai-nilai dasar PDIP, yang dipicu oleh ambisi kekuasaan Presiden Jokowi dan pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai cawapres. Dalam hal ini, *Republika* menyusun narasi yang lebih konfrontatif dan normatif, menekankan bahwa tindakan Jokowi menciderai prinsip kolektivitas dan etika organisasi. Penilaian moralnya jelas memihak pada pentingnya mempertahankan marwah partai dan menolak praktik politik dinasti.

Perbedaan framing ini memperlihatkan bahwa media massa bukan hanya menyampaikan informasi politik, melainkan juga membentuk realitas sosial dan politik melalui proses konstruksi makna. Sejalan dengan pandangan Entman, media memiliki kuasa untuk menentukan bagaimana suatu isu harus dipahami, siapa yang harus disalahkan, nilai apa yang berlaku, dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan. Perbedaan cara membingkai antara *Kompas* dan *Republika* juga membuktikan bahwa tidak ada satu pun pemberitaan yang sepenuhnya netral karena setiap media memuat preferensi, ideologi, dan kepentingan yang melekat pada institusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Entman, R. N. (1993). "Framing: Toward clarification of a fractured paradigm." *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Eriyanto. (2002). *Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- McCombs, M., & Shaw, D. (1972). "The agenda-setting function of mass media." *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. (2011). "Orientasi politik media massa Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(1), 78–92.
- Pavlik, J. V. (2008). *Media in the Digital Age*. New York: Columbia University Press.
- Reese, S. D., Gandy, O. H., & Grant, A. E. (2001). *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.